

## 1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah film pendek berjudul “Pria” (2017), sutradara Yudho Aditya ingin membawa sebuah pesan yang unik, namun tabu bagi masyarakat Indonesia. Yudho Aditya membawa tema LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*). Banyak masyarakat Indonesia yang menganggap film ini adalah sebuah bentuk dukungan bagi kaum LGBT untuk terus melakukan hal yang dinilai tabu oleh masyarakat. Namun menurut penulis, film ini hanya sekedar menceritakan tentang bagaimana seseorang yang homoseksual harus melawan stigma negatif dari lingkungannya.

Secara singkat, film pendek “Pria” bercerita tentang bagaimana Aris, seorang remaja laki-laki, sedang dipaksa untuk menikah dengan seorang wanita yang ia tidak cintai. Aris memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan remaja laki-laki di usianya, yang membuatnya menyukai sesama gender. Aris digambarkan sebagai laki-laki yang feminin dimana hal tersebut dianggap menyimpang oleh lingkungannya. Seperti yang diutarakan oleh Alimi (2004) bahwa jika seorang laki-laki harus maskulin, maka wanita harus feminin.

Maskulin adalah bentuk sebuah konstruksi budaya yang menunjukkan sifat kelaki-lakian. Sifat maskulin menggambarkan sosok yang mandiri, berani, agresif, dan jantan. Sedangkan feminin sendiri adalah sebuah konstruksi budaya yang menunjukkan sifat keperempuanan. Sifat feminin menggambarkan sosok yang lebih pasif, halus, lembut, sabar, dan keibuan. Gambaran sifat tersebut menjadi sebuah normalitas dalam masyarakat, sehingga kurangnya sifat tersebut antara dua gender akan dinilai sebagai penyimpangan. Sifat maskulinitas dan feminitas terbentuk dari kebudayaan dan tatanan masyarakat. Seorang perempuan biasanya diajarkan untuk memiliki sifat feminin, dan laki-laki diajarkan untuk memiliki sifat maskulin. Namun sejatinya, setiap individu memiliki sisi feminin dan maskulinnya masing-masing.

Penulis merasa bahwa ada keunikan tema yang ingin dibawa oleh Yudho Aditya harus datang dari berbagai sisi, bukan hanya penggambaran karakter dan dialog saja. Film sendiri memiliki beragam aspek yang saling mendukung dan salah

satunya adalah *mise en scene*, atau apa yang terlihat dalam layar. Dalam film pendek “Pria”, penulis merasa Yudho Aditya telah mempersiapkan segala aspek sehingga sangat mendukung penyampaian pesan miliknya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahas bagaimana cara sutradara Yudho Aditya memvisualisasikan sosok laki-laki feminin lewat *mise en scene* dalam film pendeknya yang berjudul “Pria”.

### **1.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara Aris dalam film “Pria” 2017 digambarkan sebagai laki-laki yang dipandang feminin oleh lingkungannya melalui elemen-elemen *mise en scene*.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan karakter Aris sebagai seorang laki-laki feminin dan homoseksual serta pandangan masyarakat desa terhadap dirinya dalam film “Pria”. Penulis juga bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen *mise en scene* yang dirancang oleh sutradara Yudho Aditya untuk memperdalam karakter Aris. Hal tersebut dapat menjadi tinjauan untuk pembuatan film kedepannya dalam membuat garis kontras karakter dengan orientasi seksual yang unik sehingga dapat digambarkan lebih dalam, dan pesan dapat tersampaikan lebih jelas. Penelitian ini juga dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab akademis seorang mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Teori Semiotika Roland Barthes**

Menurut Sobur dalam Wibowo (2006, hlm.7), Semiotika sendiri terbentuk dari bahasa Yunani *semeion* atau yang berarti tanda, sehingga secara terminologis, semiotika secara mudah dapat disebut juga sebagai ilmu mengenai tanda. Hal ini